



## **Implementasi Pendidikan Humanis Religius dalam Pembelajaran di SDIT Jamiyyatul Mustaqim Balikpapan**

**Iskandar Yusuf<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan  
Email: [iskandaryusuf6778@gmail.com](mailto:iskandaryusuf6778@gmail.com)

**Abstract:** *The iceberg phenomenon of violence and bullying in the world of education which every year does not decrease is even more and more prevalent. Not only what happens between students and other students but also violence and bullying committed by teachers as an Education in the learning process which should be an example and example for students at school. Humanist education is a necessity that should be the main alternative in solving these problems because in humanist education teachers and students have an equally important role in achieving learning objectives in accordance with considering the differences in character and competence of the students themselves. Religious humanist education is education that prioritizes human values with a religious approach (read: religious) which is expected to answer various problems in the world of education, especially when associated with morals, morals and character of students who are religious, nationalist, independent, mutual, cooperation and integrity. SDIT Jamiyyatul Mustaqim is one of the elementary schools with Islamic characteristics and has implemented religious humanist education in its learning, both those included in the curriculum applied in classroom learning and those carried out in the behavior and habits of students at school.*

**Keyword :** *Humanist education, Religious humanist education*

**Abstrak:** *Fenomena gunung es kekerasan dan perundungan di dunia pendidikan yang setiap tahunnya tidak berkurang justru semakin merajalela. Tidak hanya yang terjadi antara siswa dengan siswa lain, tetapi juga kekerasan dan perundungan yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dalam proses pembelajaran yang seharusnya menjadi teladan dan contoh bagi siswa di sekolah. Pendidikan humanis merupakan kebutuhan yang harus menjadi alternatif utama dalam menyelesaikan masalah-masalah ini karena dalam pendidikan humanis, guru dan siswa memiliki peran yang sama pentingnya dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan mempertimbangkan perbedaan karakter dan kemampuan siswa itu sendiri. Pendidikan humanis beragama adalah pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dengan pendekatan agama (baca: beragama) yang diharapkan dapat menjawab berbagai masalah di dunia pendidikan, terutama yang berkaitan dengan moral, akhlak, dan karakter siswa yang religius, nasionalis, mandiri, saling membantu, kerja sama, dan integritas. SDIT Jamiyyatul Mustaqim merupakan salah satu sekolah dasar berciri Islam yang telah menerapkan pendidikan humanis beragama dalam proses belajar-mengajarnya, baik yang tercantum dalam kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas maupun yang dilakukan dalam perilaku dan kebiasaan siswa di sekolah.*

**Kata kunci:** *Pendidikan humanis, Pendidikan humanis beragama*

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Dalam konteks dan ruang lingkup kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa tersebut. Karena dari dan dengan pendidikan lah seluruh aspek kehidupan manusia dapat tercerahkan. Pendidikan harus dapat menyiapkan warga negara untuk menghadapi masa depannya. Yang kemudian tertanam beribu-ribu harapan kemajuan dan kesejahteraan hidup

bagi setiap anak manusia. Dengan demikian tidak salah apabila banyak orang berpendapat bahwa cerah tidaknya masa depan suatu Negara sangat ditentukan oleh pendidikannya saat ini.

Pendidikan merupakan lokomotif yang penting dalam menggerakkan kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Maka proses pendidikan harus jelas dan terarah. Menurut H.A. Tilaar, “proses pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Meskipun tujuannya bukan merupakan tujuan yang tertutup (eksklusif) tetapi tujuan yang secara terus menerus harus terarah kepada pemerdekaan manusia.

Idealnya pendidikan mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berdaya guna dan mempunyai pengaruh di dalam masyarakatnya, juga dapat bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan orang lain, yang tentunya dilengkapi dengan watak yang luhur dan berkeahlian. Meminjam pernyataan Immanuel Kant, yang mengatakan bahwa “manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan”, dapatlah dipahami bahwa jika manusia itu tidak dididik, maka ia tidak akan dapat menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, melalui proses interaksi baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan lingkungan.

Dalam pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, pendidik merupakan tokoh sentral terhadap berkembangnya kemampuan dan potensi peserta didik. Pendidik bukan hanya sekedar mentransfer ilmu dan informasi belaka, namun lebih dari pada itu. Guru dikatakan sukses dalam mengajar apabila ia mampu menanam kedisiplinan terhadap siswa, namun siswa tetap bergembira dalam belajar. Pendidikan yang humanis melihat peserta didik dalam konteksnya sebagai manusia yang memiliki keunikan masing-masing. Peserta didik seharusnya di tempatkan sebagai sosok pribadi yang pada hakekatnya seorang manusia dengan segala kekurangan dan kelebihan. Di sinilah letak nilai dari sebuah pendidikan humanis, dengan menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang utuh. Utuh sebagai insan manusia yang butuh pendampingan dan pendidikan dalam sebuah dinamika hubungan antar manusia.

Pendidikan Dasar khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD), adalah jenjang Pendidikan yang pertama dan utama meletakkan pijakan Pendidikan moral dan karakter bagi peserta didik, karena pada jenjang inilah mereka dikenalkan tentang prilaku dan adab kesopanan yang akan menghujam dalam pikiran dan tercermin dalam tindak dan pola prilaku peserta didik. Bila Pendidikan yang dilakukan mengedepankan aspek humanisme maka prilaku menyimpang dari moral dapat diminimalisir secara maksimal

Namun kenyataannya, kritikan paling mendasar terhadap realitas pendidikan adalah semakin kaburnya keberadaan dunia pendidikan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Semakin hari, suasana dehumanistik semakin menguasai tindakan peserta didik. Nilai-nilai kasih sayang, rasa kebersamaan, sikap jujur, pribadi yang pekerja keras semakin terpinggirkan. Salah satu faktor yang menyebabkannya yakni lebih mengedepankan aspek kognitif. Keberhasilan seseorang pada dunia pendidikan selalu di ukur oleh angka pada setiap proses ujian. Seharusnya, berhasil atau tidaknya seseorang harus terukur dari seluruh aspek pembelajaran yang sudah ditentukan.

Pada kenyataannya, saat ini pendidikan banyak ternodai dengan banyaknya kasus yang terjadi, terutama di Sekolah Dasar. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2019 yang dikutip dari Suara.com, kekerasan seksual di sekolah yang dilaporkan ke kepolisian mencapai 15 kasus. Dari 15 kasus tersebut, 10 kasus terjadi dijenjang Sekolah Dasar, 4 kasus di jenjang Sekolah Menengah Pertama, dan hanya 1 kasus di jenjang Sekolah Menengah Atas. Rata-rata per bulan ada dua kasus kekerasan seksual di sekolah yang menyebar di berbagai daerah di antaranya kabupaten Boyolali, Muara Enim, Lamongan, Majene, Bulukumba, Langkat, Kota Surabaya, Malang, Serang, Batam, Pontianak, Majene, dan Jakarta Utara.

Permasalahan ini menggambarkan bahwa sekolah cenderung menjadi tempat yang tidak aman dan nyaman bagi peserta didik. Padahalnya seharusnya sekolah itu menjadi tempat yang nyaman, aman serta mencerdaskan generasi penerus bangsa. Padahal, menurut Aloni pendidikan yaitu kegiatan yang disengaja itu mempromosikan pertumbuhan pribadi dan realisasi diri, kekayaan budaya dan ketelitian intelektual, kepedulian inter-personal dan kepekaan estetika, perilaku moral dan keterlibatan demokratis kewarganegaraan.

Adanya permasalahan di atas membuat proses pembelajaran di sekolah dasar harus terus dievaluasi dan diperbaharui sesuai dengan tuntutan zaman dan karakteristik peserta didik di sekolah. Hal ini dikarenakan, pembelajaran memiliki fungsi menyiapkan peserta didik dengan berbagai keterampilan untuk bekerjasama dengan orang lain (seperti yang harus mereka lakukan di sebagian besar komunitas dan tempat kerja), agar toleran terhadap orang lain, merayakan keragaman individu dan meningkatkan kedalaman pembelajaran dan pengetahuan.

Implementasi Pendidikan humanis religius dalam proses pembelajaran pada peserta didik di jenjang sekolah dasar sangat penting untuk dilaksanakan. Sikap dan tindakan guru dalam pembelajaran yang mengacu kepada nilai-nilai religius sebagai pelaksana pendidikan di kelas adalah hal yang menjadi perhatian utama. Perilaku mengajar yang humanis religius dalam hal ini menitikberatkan pada masalah-masalah kepentingan manusia, nilai-nilai, dan martabat manusia. Dengan demikian, Pendidikan yang humanis religius adalah perilaku mengajar yang memanusiakan peserta didik dengan menghargai martabat dan memperlakukan sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Pembelajaran yang humanis religius merupakan proses belajar mengajar di kelas yang memuat nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk mencapai keberhasilan yang benar-benar dijadikan landasan dalam pembentukan moral anak bangsa.

Tema pokok dari Pendidikan humanis religius adalah kebebasan manusia yang diperjuangkan bukanlah kebebasan yang absolut atau antithesis. Pada abad pertengahan, hal ini dianggap tidak seimbang antara kepentingan agama dan kepentingan kemanusiaan. Menurut paham humanis religius, keseluruhan jiwa manusia yang memancarkan kebebasan tidak dapat dipisahkan dari dimensi etis individualis manusia dalam ruang (alam) dan waktu (sejarah), sebagai satu kesatuan eksistensial. Humanis religius menjamin kebebasan manusia untuk merancang sendiri kehidupannya di dunia dengan cara yang merdeka. Humanis religius memandang instruksi-instruksi tradisional para pemuka agama, bukan sebagai perintah yang akan membantu berbagai urusan yang mesti dilaksanakan, melainkan sebagai kendala dan rintangan bagi manusia. "Dalam konteks humanis religius, kejahatan dan penghancuran nilai-nilai kemanusiaan justru dianggap menodai ajaran-ajaran agama, dirinya dan para pemeluknya".

Pendidikan Humanis religius menjadi sebuah keniscayaan terutama pada jenjang sekolah dasar untuk menumbuhkan sekaligus memperkuat karakter terbaik peserta didik agar mereka nantinya ketika melanjutkan pada jenjang Pendidikan pada Tingkat yang lebih tinggi memiliki dasar yang kuat dalam membentengi diri dari berbagai pengaruh yang ditemui dimasyarakat terutama pengaruh-pengaruh negatif yang mereka tidak dapat dibendung baik secara nyata maupun melalui dunia maya. Pendidikan humanis religius yang didasari atas agama yang mereka yakini akan lebih kuat mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka ke depannya.

Pendidikan humanis religius dimulai dari guru kepada peserta didik agar praktik pendidikan bersifat mengarahkan, memandirikan, dan memberdayakan peserta didik sebagai makhluk berdimensi horizontal dan vertikal. Humanis religius sangat mementingkan ditonjolkannya nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap penghayatan dan pengamalan kehidupan beragama.

Pandangan humanis religius merupakan suatu perpaduan dua konsep tentang penghargaan kepada kodrati kemanusiaan sekaligus bahwa kodrat itu sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa". Pandangan humanis religius muncul akibat kebebasan manusia yang tidak didikte oleh dogma-dogma, disamping itu sebagai kritik terhadap praktik-praktik kehidupan yang semakin

dehumanisasi. Praktik dehumanisasi ditandai dengan penciptaan manusia sebagai mesin, memiliki penguasaan pengetahuan saja untuk kepemilikan material tidak terbatas, yang akhirnya menjadikan manusia mengeksploitasi sumber daya alam terus menerus untuk menindas manusia lainnya maupun untuk membahayakan dirinya sendiri.

Bangsa Indonesia memiliki cara yang unik dalam menjaga dan menumbuhkan nilai-nilai humanis religius. Sekulerisme radikal tidak menjadi pilihan bagi pengadopsian konsep humanis di Indonesia karena paham tersebut tidak memedulikan agama di ranah publik. Hal ini disebabkan konsep dasar humanis sekuler yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Konsep mengenai humanis sekuler dapat dipahami dari kutipan berikut.

Kaum humanis sekuler melihat akal budi manusia sebagai kekuatan yang membimbing dalam hidup, sehingga terdorong untuk membersihkan masyarakat dari kepercayaan-kepercayaan religius yang menurut mereka menghalangi kemajuan manusia. Humanis sekuler sangat mempercayai akal budi manusia sehingga terkesan meniadakan agama. Melalui pendidikan yang bercorak humanis religius berlandaskan Pancasila, negara mengakui pluralitas agama sekaligus bertanggung jawab mendidik warga agar menjadi pemeluk agama yang taat. Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. "Sifat teori belajar humanistik lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, daripada bidang kajian psikologi belajar".

Teori humanistik sangat mementingkan proses belajar untuk mencapai tujuan belajar. Teori belajar humanistik lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, manusia yang humanis, serta tentang proses belajar dalam bentuk yang paling ideal. Dengan ungkapan lain, teori ini lebih tertarik pada proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Pembelajaran yang dikembangkan berpijak pada teori belajar humanistik memiliki ciri-ciri humanis, yaitu untuk mencapai kemanusiaan transprimordial berupa kemampuan untuk menghormati martabat, keutuhan dan hak-hak asasi sesama manusia tidak pandang apakah ia termasuk golongan primordial suku, daerah, agama, bangsa sendiri atau lainnya.

Diantara nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran adalah kemampuan untuk menerima pluralisme, yaitu kemampuan untuk hidup berdampingan dan saling menghormati, tanpa mempermasalahkan budaya, adat-istiadat, agama, dan gaya hidup yang berbeda. Hal ini disebabkan Indonesia adalah negara multikultural. Seluruh warga negara Indonesia harus memahami pluralisme dan memahami cara hidup di negara yang multikultural.

Model pembelajaran humanis religius didasarkan pada seperangkat asumsi yang berisikan wawasan dan aktifitas berfikir dalam merencanakan pembelajaran dengan memadukan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan sebagai area isi kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran humanis religius dapat mengintegrasikan penanaman nilai-nilai dalam seluruh proses pendidikan. Sesuai dengan prinsip pembelajaran humanis religius, pendidikan karakter tidak hanya mengikutsertakan guru dalam proses pembentukan karakter, akan tetapi juga menempatkan peserta didik sebagai subjek atau individu yang memiliki kemampuan untuk mengorientasikan diri ke tindakan yang benar. Hal inilah yang menjadi landasan pemilihan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

Inilah Pendidikan yang diterapkan oleh SDIT Jamiyyatul Mustaqim Balikpapan dan sejalan dengan visi dan misi yang menjadi arah Pendidikan bagi seluruh peserta didiknya dan menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diterapkan oleh sekolah dasar lainnya agar hakikat dari Pendidikan yang sesungguhnya akan tercapai secara maksimal.

SDIT Jamiyyatul Mustaqim telah menggunakan atau menerapkan humanisme dalam pembelajaran di sekolah dengan mengutamakan pendidikan budi pekerti dan budaya humanis

demi mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian santun, produktif, dan mandiri. Selain itu, sekolah ini tidak hanya mengedepankan pencapaian prestasi akademis, tapi juga menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan budaya humanis sebagai kompas dalam pelaksanaan kurikulum.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan suatu tipe kajian penelitian kualitatif yang memfokuskan pada suatu objek tunggal, individu, suatu kelompok atau suatu institusi.

Trianto berpendapat bahwa studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seseorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Terhadap implementasi Pendidikan humanis religius di SDIT Jamiyyatul Mustaqim, peneliti mempelajarinya secara mendalam dan dalam kurun waktu yang relatif lama. Mendalam, artinya mengungkap semua variabel yang dapat menyebabkan terjadinya kasus tersebut dari berbagai aspek. Jadi penelitian studi kasus merupakan penelitian yang menemukan jawaban atas masalah yang dianggap sebagai suatu kasus yang layak untuk diteliti.

Sedangkan Arikunto mengungkapkan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit. Pada penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan implementasi Pendidikan humanis religius dalam pembelajaran di kelas tiga SDIT Jamiyyatul Mustaqim secara luas dan mendalam tanpa melakukan intervensi.

Teknik pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, interview, dan dokumentasi. Adapun untuk mengambil/memilih subjek penelitian, peneliti menggunakan cara purposive sampling dan bersifat snowball sampling yaitu memilih subyek penelitian berdasarkan kepada tujuan dari penelitian yang dilakukan tanpa membatasi jumlah subyek penelitian hingga ditemukan data yang valid, akurat dan akuntabel untuk menjawab permasalahan yang diangkat dan menjadi focus dari penelitian.

Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik penjadohan Campbell. Analisis data ini menurut Yin, ialah dengan membandingkan pola yang didasarkan pada pola empirik dengan pola yang telah diprediksi di awal sebelum mengumpulkan data. Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian tentang penerapan pendidikan humanis religius di kelas satu SDIT Jamiyyatul Mustaqim menunjukkan bahwa siswa didik untuk memanusiaikan manusia, terutama dalam lingkungan sekolah dan keluarga. Mereka menerapkan pelajaran humanis yang telah diajarkan di sekolah, terutama tentang tutur kata, tingkah laku, penampilan, dan adab kepada teman dan orang tua mereka, serta membantu teman mereka.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa program yang dilaksanakan oleh sekolah dalam rangka implementasi Pendidikan humanisme religius di lingkungan SDIT Jamiyyatul Mustaqim.

Program pertama adalah program yang melalui kegiatan sekolah, yakni Perayaan Hari Besar Islam, Peringatan Hari Besar Nasional, kegiatan Jum'at rohani, Shalat Dhuha Berjamaah,

Pentas Seni dan keterampilan siswa, Spelling English Competition, Sabtu Sehat, Kunjungan dan Karya Wisata dan Tadabur Alam.

Program kedua adalah pembiasaan yang wajib di lakukan oleh siswa di sekolah, seperti:

- 1) Peserta didik menunaikan shalat Jumat berjamaah di masjid sekolah.
- 2) Jadwal literasi per kelas (wajib kunjung perpustakaan)
- 3) Kegiatan Sehat dengan mengadakan senam dan makan Bersama di hari Sabtu.
- 4) Membiasakan siswa menjaga kebersihan kelas dan sekolah dengan menetapkan jadwal piket kelas dan sekolah
- 5) Melaksanakan pembelajaran di dalam, diluar kelas dan diluar sekolah
- 6) Selalu mempergunakan pakaian seragama sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dengan rapi dan sopan
- 7) Menyadarkan siswa tentang pentingnya mentaati aturan dalam rangka menghargai hak dan kewajiban sesama.
- 8) Menumbuhkan semangat kompetisi yang berkeadilan
- 9) Menumbukan kebiasaan menjaga kebersihan dengan memilah sampah pada tempat sampah yang disediakan.
- 10) Makan bersama setiap hari yang dimulai dengan membaca doa bersama dengan seluruh guru dan siswa

Program yang ketiga adalah melalui pembiasaan spontan di sekolah, seperti:

- 1) Menerapkan sikap 3 S (Senyum, Salam, Sapa) ketika bertemu dengan guru, tenaga kependidikan, tamu yang datang ke sekolah dan seluruh teman sekolah
- 2) Selalu menjaga sikap dan sopan satun dalam berkata, bersikap dan.
- 3) Menerapkan kebiasaan antri dan berdoa Bersama sebelum dan sesudah makan.
- 4) Selalu memberikan penghargaan kepada semua orang.
- 5) Selalu meminta izin kepada guru ketika masuk dan meninggalkan ruang kelas.
- 6) Membantu siapa saja yang membutuhkan bantuan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 7) Menyampaikan aspirasi melalui majalah dinding dan bulletin yang diterbitkan oleh sekolah.
- 8) Berkonsultasi dengan pihak Bimbingan dan Konseling di sekolah ketika menghadapi kendala dalam proses pembelajaran di sekolah.

Model pembelajaran yang dilakukan secara umum di SDIT Jamiyyatul Mustaqim adalah Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Pembelajaran Kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Malinowski dan Huxley sepakat bahwa humanisme dilandasi pada pemahaman dan empati dengan umat manusia dalam hubungannya dengan lingkungan melalui pengetahuan yang didasarkan pada prosedur ilmiah (penelitian) yang tidak memihak, akan membawa kita ke sikap yang lebih toleran dan berdamai.

Dalam istilah pendidikan humanis, kata humanis merupakan kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam penelitian. Pendidikan humanis merupakan sebuah teori pendidikan yang dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan.

Pendekatan humanistik memandang manusia sebagai orang yang bebas merdeka subjek untuk menentukan arah hidupnya.

Selain itu, menurut Abdurahmansyah pendidikan humanis menjanjikan bahwa proses pembelajaran ditekankan pada aspek utama seperti kebebasan (kebebasan), nilai-nilai (value), martabat (martabat), dan integritas pribadi (Integritas orang).

Dengan demikian, pendidikan humanis diyakini dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia kepada fitrahnya sebagai makhluk yang berpotensi dan manusia yang memiliki sifat manusiawi. Adapun pandangan humanisme tentang pendidikan menurut Ahmad, sebagai berikut:

- 1) Tujuan pendidikan dan proses pendidikan berasal dari anak (peserta didik). Oleh karenanya, kurikulum dan tujuan pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan prakarsa anak.
- 2) Peserta didik adalah aktif bukan pasif. Peserta didik memiliki keinginan belajar dan akan melakukan aktivitas belajar apabila mereka tidak difrustrasikan belajarnya oleh orang dewasa atau penguasa yang memaksakan keinginannya.
- 3) Peran pendidik adalah sebagai penasihat, pembimbing, teman belajar bukan penguasa kelas. Tugas pendidik ialah membantu siswa belajar sehingga siswa memiliki kemandirian dalam belajar. Pendidik berperan sebagai pembimbing dan yang melakukan kegiatan mencari dan menemukan pengetahuan bersama peserta didik. Tidak ada pengajaran yang bersifat otoriter, di mana pendidik sebagai penguasa dan peserta didik yang menyesuaikan.
- 4) Sekolah sebagai bentuk kecil dari masyarakat luas. Pendidikan seharusnya tidak sekadar dibatasi sebagai kegiatan di dalam kelas dengan dibatasi empat dinding sehingga terpisah dari masyarakat luas. Karena pendidikan yang bermakna adalah apabila pendidikan itu dapat dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat.
- 5) Aktivitas belajar harus berfokus pada pemecahan masalah, bukan sekadar mengajarkan mata pelajaran. Pemecahan masalah adalah bagian dari kegiatan kehidupan. Oleh karenanya, pendidikan harus membangun kemajuan peserta didik untuk memecahkan masalah. Kegiatan pendidikan bukan sebagai pemberian informasi atau data dari pendidik kepada peserta didik, yang terbatas sebagai aktivitas mengumpulkan dan mengingat kembali pengetahuan statis.
- 6) Iklim sekolah harus demokratis dan kooperatif karena kehidupan di masyarakat selalu hidup bersama orang lain, maka setiap orang harus mampu kooperasi dengan orang lain. Namun, dalam realita pendidikan tradisional sering peserta didik dilarang untuk berbicara, berpindah tempat, atau kerjasama dengan peserta didik lain. Iklim demokratis dalam kelas dibutuhkan agar peserta didik dapat hidup secara demokratis di masyarakat.

## **KESIMPULAN**

SDIT Jamiyyatul Mustaqim adalah sebuah sekolah dasar yang mengimplementasikan Pendidikan humanis religius dalam setiap proses pembelajarannya. Dalam kaitan pembelajaran sekolah ini menggunakan kombinasi 2 kurikulum yaitu Kurikulum Merdeka untuk kelas 1, 2, 4 dan 5 serta Kurikulum 2013 untuk kelas 3 dan 6 yang dipadu dengan penerapan Pendidikan humanisme religius. Guru sebagai pendidik selalu memberikan penghargaan dan ekspektasi kepada seluruh peserta didik untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya dengan pendekatan yang berdiferensiasi sesuai dengan kompetensi dan selalu menanamkan pentingnya karakter yang mulia berdasarkan nilai-nilai Islam yang melekat dalam setiap proses pembelajaran.

Oleh karena itu maka, penilaian peserta didik lebih memfokuskan kepada kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan dalam keseharian mereka di sekolah, mulai dari mereka hadir di sekolah sampai mereka pulang ke rumah menjadi dasar penilaian keberhasilan Pendidikan di SDIT Jamiyyatul Mustaqim. Pembiasaan perilaku inilah yang diharapkan nantinya akan menumbuhkan jiwa menghargai kemanusiaan yang menjadi harapan dari implementasi Pendidikan humanis di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur'aini. (2017). *Pendidikan Islam Humanis: Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*. Tangsel: Onglam Books.
- Akmal Firdaus, Fauzan dan Akrim Mariyat (2017). *Humanistic approach in education according to Paulo Freire. At-Ta'dib*, 12(2)
- Al-Fandi, Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Yogyakarta, ArRuzz Media, 2011)
- Aloni, Nimrod. (2011). *Empowering Dialogues in Humanistic Education. Educational Philosophy and Theory*, 00789(x), 1–15. <https://doi.org/10.1111/j.14695812.2011.00789.x>
- Amin. Husna. (2011). *Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual (Perspektif Filsafat Agama)*. Laporan Hasil Penelitian. IAIA Ar-Raniry, Banda Aceh
- Arikunto, Suharsimi, (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baines, Ed, Peter Blatchford and Rob Webster. (2015). *The challenges of implementing group work in primary school classrooms and including pupils with special educational needs. Education 3-13*, 43(1), 15-29.
- D. C. Leonard, (2002). *Learning Theories: A to Z*. Greenwood: ABC-CLIO
- Fernandez, Oscar, (2013). *Malinowski and the new humanism. History of the Human Sciences*, 26(2), 70-87. <https://doi.org/10.1177/0952695113480974>
- L. Smith, & Raeper, William, terj. Hadi, P. H. (2000). *Ide-Ide: Filsafat dan Agama, Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta: Kanisius
- Mumpuniarti. (2010). *Perspektif Humanis Religius dalam Pendidikan Inklusif*. Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Yogyakarta, 7, 2,
- Nugraha, Fitra, Wirda Hanim, and Eko Siswono, "Implementasi Pendidikan Humanis Di Sekolah Dasar," in *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, vol. 4, 2019
- R. Comer, & Gould, E. (2012). *Psychology Around Us*. New York: Halsted Press, Division John Wiley & Sons, Inc
- Susilo, Eko, *Dasar-dasar Pendidikan*, cet-3, (Semarang: Effhar, 2001)
- T, Adhiatera. (2008). *Perjalanan Spiritual Seorang Kristen Sekuler*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm 173
- Tilaar, H.A.R., *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005)
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana
- Untari, Lilik, (2016). *An epistemological review on humanistic education theory. Leksema*, 1(1)
- Yin, Robert K. (2011). *Studi Kasus: Desain Dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press